

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Buku Cerita Bergambar

a. Konsep Media

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media memiliki arti alat, sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.¹ Kata media sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Penyalur”. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.²

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih yang dikutip oleh Rusman, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.³

¹ <https://kbbi.web.id/media> diakses pada tanggal 20 November 2022 pukul 20:30 WIB ibnu, trianto badar al-tabany

² Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 4

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 77

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Beberapa defenisi tentang media pembelajaran adalah sebagai berikut:⁴

1) Menurut Smaldino

Media berasal dari bahasa Latin dan dalam bentuk tunggal berasal dari kata *medium*. Media secara harfiah bermakna perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan

2) AECT (*Association for Education Communications and Tachnology*) mendefenisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

3) Gagne mendefenisikan media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap belajar.

4) Briggs mendefenisikan bahwa media pembelajarana adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar seperti buku, film, kaset-kaset, dan film bingkai.

Sementara itu Rohani dalam Mudlofir dan Rusydiyah mengemukakan beberapa pengertian media pembelajaran, yakni:

⁴Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 121-122

- 1) Segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional. Mencakup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, model, globe dan sebagainya.
- 2) Peralatan fisik untuk menyampaikan isi instruksional termasuk buku, film, video, tapi, sajian *slide*, guru dan perilaku nonverbal. Dengan kata lain media instruksional edukatif mencakup perangkat lunak (*software*) dan/atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajara/alat bantu belajar.
- 3) Media yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan dan isi instruksional yang biasanya sudah dituangkan dalam GBPP dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.
- 4) Sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara, dengna menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional, meliputi kaset, audio, *slide*, *film-strip*, OHP, film, radio, dan televisi dan sebagainya.⁵

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari ahli tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa media

⁵Mudlofir dan Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 123-124

pembelajaran yaitu sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima agar penerima mempunyai motivasi untuk belajar sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan, sedangkan bentuknya bisa bentuk cetak maupun non-cetak.

b. Konsep Buku Cerita Bergambar

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.⁶ Selanjutnya media buku bergambar dan *leaflet* merupakan alat promosi sederhana yang mudah di gunakan, berisi cerminan kebiasaan, kehidupan dan kepercayaan yang mudah dimengerti oleh masyarakat, dalam bentuk gambar, tulisan maupun kombinasi.

Cerita bergambar termasuk dalam media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung suara, berupa garis yang dicoret dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting. Ide utamanya adalah memberi kesan yang menarik. Kesan yang diberikan oleh cerita bergambar

⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 8

menyebabkan informasi yang disampaikan tahan lama dalam ingatan anak.⁷

Media cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi gambar tersebut. Hakikat cerita bergambar menurut sebagian literatur menyebut bacaan anak buku bergambar dengan istilah *picture books*, *picture storybooks*, atau keduanya sekaligus secara bergantian. Buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Ilustrasi dan tulisan itu untuk menyampaikan sebuah pesan secara bersama-sama dan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan. Jadi keduanya diikat oleh tuntutan untuk menyampaikan pesan secara lebih baik dan kuat lewat dua cara yang berbeda, tetapi bersifat saling menguatkan.⁸

Rohani mengungkapkan bahwa buku bergambar sebagai media grafis yang mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara

⁷ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 117

⁸ Burhan Nugiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 153

kata-kata dan gambar.⁹ Media cerita bergambar yaitu perantara yang dapat mengkomunikasikan fakta serta gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduanantara pengungkapan kata-kata dan gambar.

c. Fungsi Media Buku Cerita Bergambar

Media sebagai suatu komponen sistem pembelajaran, mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital bagi kelangsungan pembelajaran. Sebagai komponen sistem pembelajaran, media memiliki fungsi yang berbeda dengan komponen-komponen lainnya, yaitu sebagai komponen yang dimuati pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada pelajar.

Menurut Degeng dalam Mudlofir dan Rusydiyah mengungkapkan bahwa fungsi media adalah:

- 1) Menghindari terjadinya verbalisme
- 2) Membangkitkan minat/motivasi
- 3) Menarik perhatian peserta didik
- 4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan ukuran
- 5) Mengaktifkan mahapeserta didik dalam kegiatan belajar
- 6) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.¹⁰

⁹ Hari Santoso, “Membangun Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar”, Artikel Pustakawan Perpustakaan UM, 2011, n.d., 7.

¹⁰ Mudlofir dan Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 128

Mitchell menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi.
- 2) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan dunia ditengah masyarakat dan alam
- 3) Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.
- 4) Buku cerita bergambar dapat membantu anak memperoleh kesenangan.
- 5) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan.
- 6) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.¹¹

Sementara menurut Rowntree dalam Mudlofir dan Rusydiyah, berpendapat bahwa fungsi media pembelajaran adalah:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar,
- 2) Mengulang apa yang telah dipelajari,
- 3) Menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respons pebelajar,

¹¹ Burhan Nugiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 147

- 4) Memberikan balikan dengan segera, dan
- 5) Menggalakkan latihan yang serasi.¹²

Fungsi dari media pembelajaran tersebut adalah sebagai daya tarik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih menarik, siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam menjalani proses pembelajaran, serta materi yang disampaikan pun dapat diserap oleh siswa dengan baik. Dalam penelitian ini media berperan penting sebagai daya tarik dalam kegiatan proses belajar mengajar, dan media akan mempermudah dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang sesuatu hal. Dengan adanya media maka akan diperoleh hasil optimal, dan pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan.

d. Manfaat Media Pembelajaran

Encyclopedia of Education Research dalam Nunuk Suryani mengemukakan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:¹³

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir dan mengurangi verbalisme.
- 2) Menarik perhatian siswa.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar.
- 4) Memberikan pengalaman nyata dan menumbuhkan kegiatan mandiri pada siswa.

¹²Mudlofir dan Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 132

¹³ Nunuk Suryani, Dkk, *Media Pembelajaran...*, hlm. 14

- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan, terutama yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- 6) Membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- 7) Menambah variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa media bermanfaat untuk membuat pengajaran lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, memperjelas makna bahan pengajaran agar lebih mudah dipahami sehingga guru menguasai tujuan pengajaran dengan baik, menjadikan metode pembelajaran lebih bervariasi, dengan mengombinasikan komunikasi verbal dari guru dengan media lain sehingga siswa tidak bosan, serta membuat siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berbagai aktivitas lain, seperti mengamati, mendemonstrasikan, presentasi dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan manfaat pembelajaran bagi guru dan siswa adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Manfaat media pembelajaran bagi guru adalah:
 - a) Membantu menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk belajar.
 - b) Memiliki pedoman, arah dan urutan pengajaran

¹⁴ Nunuk Suryani, Dkk, *Media Pembelajaran...*, hlm. 14-15

yang sistematis.

- c) Membantu kecermatan dan ketelitian dalam penyajian materi pelajaran.
 - d) Membantu menyajikan materi lebih konkret, terutama materi pelajaran yang abstrak, seperti matematika, fisika dan lain- lain.
 - e) Memiliki variasi metode dan media yang digunakan agar pembelajaran tidak membosankan.
 - f) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan.
 - g) Membantu efisiensi waktu dengan menyajikan inti informasi secara sistematis dan mudah disampaikan.
 - h) Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar.
- 2) Manfaat media pelajaran bagi siswa adalah:
- a) Merangsang rasa ingin tahu untuk belajar.
 - b) Memotivasi siswa untuk belajar baik di kelas maupunmandiri.
 - c) Memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang disajikan secara sistematis melalui media.
 - d) Memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga lebih fokus pada pembelajaran.

e) Memberikan siswa kesadaran memilih media pembelajaran terbaik untuk belajar melalui variasi media yang disajikan.¹⁵

e. Kekurangan dan Kelebihan Media Buku Cerita Bergambar

Sebuah media pembelajaran tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Dalam pembelajaran media cerita bergambar memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal semata.
- 2) Gambar mampu mengatasi batasan ruang dan waktu serta ketika tak seluruh benda, objek atau peristiwa sanggup dibawa ke kelas dan tak selalu sanggup peserta didik dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
- 3) Media gambar mampu mengatasi keterbatasan pengamatan.
- 4) Gambar bisa memperjelas sebuah masalah dalam sector apa saja dan untuk tingkat umur berapa saja, maka aka mencegah dan mengatasi kesalahpahaman
- 5) Gambar dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.
- 6) Harganya murah, mudah didapatkan dan digunakan.

¹⁵ Nunuk Suryani, Dkk, *Media Pembelajaran...*, hlm. 7

Selain memiliki kelebihan, media cerita bergambar juga memiliki kelemahan, diantara kelemahan sebagai media pembelajaran adalah:

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata
- 2) Gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.¹⁶

f. Buku Cerita Bergambar Tema

Adapun cerita bergambar dalam penelitian ini berupa cerita rakyat “batu menangis”, yaitu:

BATU MENANGIS

Pada zaman dahulu kala, di atas sebuah bukit kecil yang jauh dari pemukiman penduduk, di daerah Kalimantan Barat hiduplah seorang janda yang sangat miskin bersama seorang anak gadisnya.



Anak gadis nya sangat cantik, bentuk tubuhnya sangat indah, rambutnya terurai mengikal sampai ke mata kaki. Poni rambutnya tersisir rapi dan keningnya sehalus batu cendana. Namun sayangnya ia memiliki sifat yang buruk.

¹⁶ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal

Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kerjanya hanya bersolek setiap hari.

Selain pemalas, anak gadis itu sikapnya manja sekali. Segala permintaannya harus dituruti. Setiap kali ia meminta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa memperdulikan keadaan ibunya yang miskin, setiap hari harus membanting tulang mencari sesuap nasi.



Pada suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh, sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian yang bagus dan bersolek agar orang dijalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara ibunya berjalan dibelakang sambil membawa keranjang dengan pakaian sangat dekil. Karena mereka hidup ditempat terpencil, tak seorangpun mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.



Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu, terutama para pemuda desa yang tak puas-puasnya memandangi wajah gadis itu. Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya. Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu,

“Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan dibelakang itu ibumu?”

Namun, apa jawaban anak gadis itu ?

“Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku !”

Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.

“Hai, manis. Apakah yang berjalan dibelakangmu itu ibumu?”

“Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya.

” Ia adalah budakk!”

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang disepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu. Ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya.

Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa.

“Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, tuhan hukumlah anak durhaka ini ! Hukumlah dia....”

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya.



” Oh, Ibu..ibu..ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu...Ibu...ampunilah anakmu..”

Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, namun orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut ” Batu Menangis“.

2. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan yang digunakan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat Artinya melalui keterampilan, seseorang dapat mengerjakan atau membuat sesuatu dengan mudah seperti pada keterampilan pemrograman komputer, keterampilan

bermain sepak bola, keterampilan menulis, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Nadler dalam Asrori, keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang akan membutuhkan kognisi dan menghasilkan produk akademik saja, keterampilan membutuhkan praktik atau aktivitas tertentu dalam pengerjaan maupun pembelajarannya.¹⁷

Lebih lanjut Soemarjadi dalam Asrori, menjelaskan bahwa keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, keterampilan memerlukan proses pengondisian yang membuat seseorang terbiasa sehingga lihai untuk memberikan

¹⁷ Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hal. 115

respons terhadap suatu persoalan yang tengah dihadapi oleh keterampilan tersebut.¹⁸

Dalam pengertian yang lebih kontekstual, Nurjan menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan motorik atau berhubungan dengan saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) untuk melakukan, memperoleh, dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu seperti olah raga (motorik kasar), memainkan instrument musik (motorik halus), memperbaiki barang elektronik, dan lain lain yang membutuhkan latihan-latihan intensif dan teratur dalam proses pembelajarannya.¹⁹

Sementara itu, menurut Reber dalam Nurjan, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Dengan demikian, keterampilan bukan hanya meliputi kemampuan untuk melakukan teknis suatu hal saja, melainkan melibatkan pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif pula. Oleh karena itu, keterampilan sering disebut sebagai kemampuan yang

¹⁸ Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hal. 115

¹⁹ Syarifan nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), hal. 50

melibatkan aktivitas mental psikomotorik, yakni campuran dari gejala jiwa kognitif dan motorik.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku kompleks yang tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan kebutuhan persoalan yang tengah dihadapi menggunakan kemampuan mental psikomotorik atau campuran dari kognitif dan motorik melalui pelatihan atau pengondisian bertahap yang akan semakin membuat seseorang terbiasa dan lihai akan suatu aktivitas atau praktik.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah salah satu kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Berbicara merupakan alat komunikasi setiap orang untuk mengungkapkan dan menyampaikan perasaan, pikiran ide-ide dan gagasan kepada pendengarnya.

Tarigan mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan atau menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan

²⁰ Syarifan nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2016), hal. 46

jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan- gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.²¹

Mulgrave dalam Tarigan mengemukakan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.²²

c. Aspek-Aspek Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dapat dibagi ke dalam empat aspek, yaitu:

- 1) Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- 2) Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mampu mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2015), hal. 16

²² Tarigan, *Berbicara*, hal. 16

- 3) Semantik. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.
- 4) Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata). Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

d. Karakteristik Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Menurut Jamaris dalam Ahmad Susanto, karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, perbandingan, bentuk, rasa, jarak, dan permukaan (kasar-halus).

²³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.77

- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari tahap usianya. Karakteristik kemampuan berbahasa anak sudah baik bisa dilihat saat ia berada di lingkungannya, apakah anak sudah mampu berbicara dan mendengarkan orang lain berbicara dengan baik.

e. Indikator keterampilan berbicara pada anak usia 4-6 Tahun

Keterampilan berbicara terdiri dari tujuh indikator yaitu:

- 1) Membedakan kalimat tanya dan perintah,
- 2) Menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap,
- 3) Mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita,
- 4) Menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat,

²⁴Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini ...*, h.78-79

- 5) Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan,
- 6) Menceritakan kembali cerita yang telah didengar, dan
- 7) Mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.²⁵

3. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kedepannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.²⁶ Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi sangat penting sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 – 8 tahun. Pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan

²⁵ Desi Rahmawati, Riswandi, dan Maman Surahman, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 4-5

²⁶Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 11

karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.²⁷

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara 1 – 5 tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi berusia 0 – 1 tahun, usia dini berusia 1 – 5 tahun, masa kanak – kanak akhir berusia 6 – 12 tahun.²⁸

Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau kepribadian seseorang, Seorang anak dalam rentang usia 0 sampai 8 tahunan adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otaknya atau sering disebut dalam dunia pendidikan dengan “golden age”. Disinilah letak dasar pendidikan yang harus disentuh pada anak anak, sebagai respon positif terhadap pembentukan karakter anak tersebut.²⁹

²⁷Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (PT Bumi Aksara:Jakarta, 2017), hal. 1

²⁸Bacharuddin Mustafa, dikutip dalam buku Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (PT Bumi Aksara:Jakarta, 2017) , hal. 1

²⁹Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2019), hal. 1

Ada beberapa alasan mengapa para orang tua dan para guru PAUD harus mempelajari perkembangan anak usia dini. Berikut ini alasan-alasan diutarakan oleh Janet Black dkk dalam Suyadi dan Ulfah³⁰ *Pertama*, pengetahuan tentang tumbuh kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (*self-understanding*). *Kedua*, pengetahuan tentang tumbuh-kembang bagi orang tua, para guru, dan para profesional dapat membantu anak untuk memberi layanan edukasi secara optimal. *Ketiga*, adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh-kembang anak usia dini untuk belajar terus menerus (*is an on going process*).

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda – beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri – sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, bahasa, dan olah raga. Maka dari itu dapat disimpulkan anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 – 8 tahun yang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat atau dapat dikatakan sebagai the golden age (usia emas).

³⁰Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 47

b. Karakteristik Anak usia Dini

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter membelajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan pembiasaan diri berbuat kebajikan. Di era sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindikasi bahwa banyaknya anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji.³¹

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia sangat berharga dibandingkan usia – usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.³²

Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- a) Berpikir simbolik (symbolic thought), yaitu kemampuan anak untuk mempersentasikan objek, tindakan, dan peristiwa-peristiwa secara mental atau simbolik

³¹Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2019), hal. 6

³²Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (PT Bumi Aksara:Jakarta, 2017), hal. 5

- b) Egosentrisme, yaitu pengfokusan perhatian dan kekonkretan.
- c) Nalar, yaitu anak pada usia sekitar 3 – 5 tahun dan sering bernalar dari hal – hal yang khusus ke hal – hal yang lebih khusus lagi.
- d) Perolehan konsep yaitu anak mengorganisasikan informasi menjadi konsep berdasarkan atribut – atribut yang mendefinisikan suatu objek atau ide dan juga mendeskripsikan konsep tersebut berdasarkan tampilan dan tindakannya.
- e) Klasifikasi yaitu anak pada usia 3 – 5 tahun dengan menunjukkan minat yang meningkat terhadap penjumlahan dan kualitas, serta aktivitas mencocokkan dan mengklasifikasikan yang lebih kompleks.
- f) Kemampuan memproses informasi, yaitu pada usia dini perhatian dan memori anak belum sepenuhnya berkembang sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk bernalar dan memecahkan masalah.
- g) Kognisi social yaitu interaksi social memainkan peran penting dalam perkembangan kognisi anak.
- h) Kreativitas yaitu belahan otak anak (yang sangat berkaitan dengan imajinasi dan kreativitas). Kreativitas merupakan cara berpikir dan belajar

yang sangat dominan pada masa usia dini, khususnya pada usia sekitar dua tahun pertama. Hal ini berarti anak berpikir kreatif merupakan sesuatu yang sangat potensial untuk berkembang pada sekitar usia tersebut, yang didukung oleh orang tua dan pendidik lainnya dalam menyediakan lingkungan, serta perlakuan pendidikan yang tepat bagi anak.

- i) Setiap jenjang pendidikan secara pasti memiliki karakteristik program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Program pendidikan tersebut tentunya dirumuskan sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mempersiapkan jenjang pendidikan berikutnya disamping membekali peserta didik memiliki kedewasaan, berakhlak mulia, bersemangat dalam belajar serta berprestasi sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki.³³

B. Kajian Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resty Hidayati (2022), dengan judul “Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar

³³Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: kalimedia,2017), hal. 85

dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Teratai Gunung Sulah Bandar Lampung”.³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media buku cerita bergambar dalam pembentukan karakter gemar membaca anak usia 5-6 tahun di kelompok B Tk Teratai Gunung Sulah Bandar Lampung. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dalam pembentukan karakter gemar membaca anak usia 5-6 tahun dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan karakter gemar membaca anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan ada 7 orang dengan tingkat presentase 46%, Pada saat kegiatan pembelajaran dengan melalui media buku cerita bergambar guru sudah melakukan langkahlangkah namun ketika pembelajaran berlangsung menggunakan buku cerita bergambar ada beberapa faktor yang menyebabkan karakter gemar membaca anak belum berkembang contohnya pada saat melakukan kegiatan pembelajaran melalui buku cerita bergambar kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan karakter gemar membaca anak masih kurang sehingga menyebabkan karakter gemar membaca anak belum berkembang secara maksimal.

³⁴Resti Hidayati, *Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Teratai Gunung Sulah Bandar Lampung*, Skripsi S-1, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media buku cerita bergambar, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian terdahulu meneliti tentang pembentukan karakter gemar membaca anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini, dan perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Peneliti yang dilakukan oleh Nur Rahmatul Azkiya dan Iswinarti dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah”.³⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan mendengarkan dongeng terhadap kemampuan berbicara pada anak prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan desain Pretest-Posttest Control Group Design dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah 30 orang siswa/I PAUD/KB Bunda Aini dengan rentang usia 5 sampai 6 tahun. Analisa data menggunakan paired sample t-test dengan hasil yang

³⁵ Nur Rahmatul Azkiya dan Iswinarti, “Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2016.

menunjukkan bahwa mendengarkan dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan berbicara pada anak prasekolah, yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara pada anak usia dini, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian terdahulu meneliti tentang mendengarkan dongeng, sedangkan penelitian ini menggunakan media buku cerita bergambar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Sablez dan Rismareni Pransiska dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”.³⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature. Sumber data penelitian studi literatur ini dengan menelaah 25 jurnal, 21 buku dan 3 skripsi terkait dengan rumusan masalah dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Teknik pengumpulan menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung untuk penelitian dan bersumber dari

³⁶ Lestari Sablez dan Rismareni Pransiska “Analisis Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 3, 2020.

dokumen-dokumen. Sumber dokumen yang diambil yaitu berdasarkan jurnal, buku, penelitian, tesis dan lain-lain..

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara anak usia dini, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh dongeng, sedangkan penelitian ini menggunakan media buku cerita bergambar, kemudian perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan studi literature sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

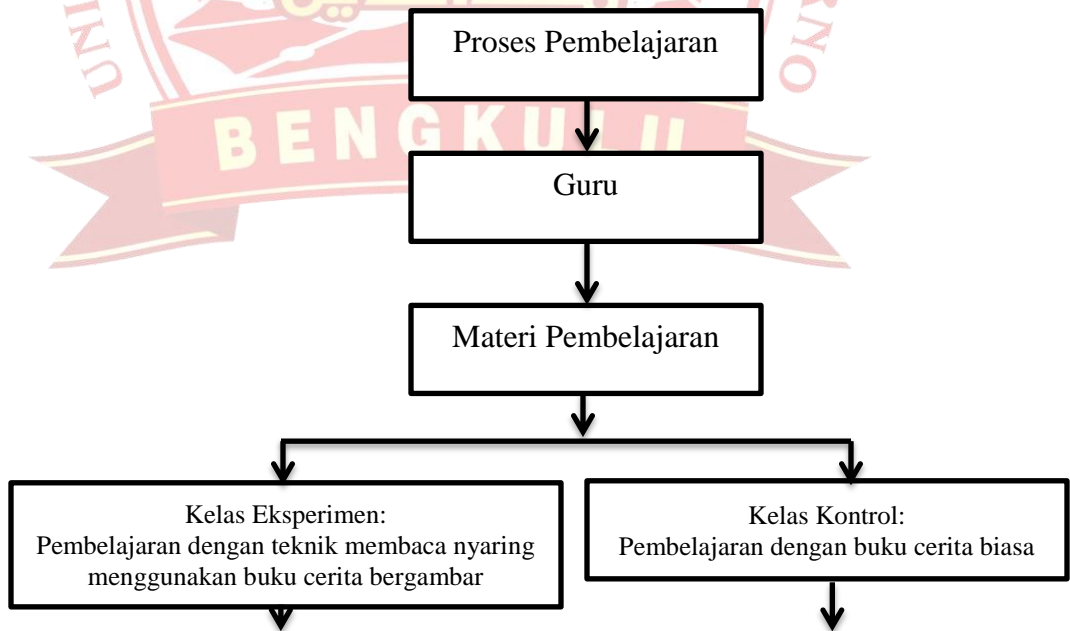
C. Kerangka Berpikir

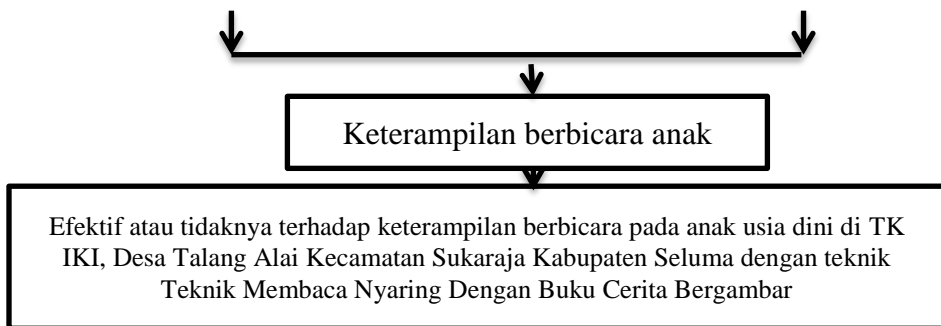
Pembelajaran membaca sering kali mengalami problem yang menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi dan merasakan kejenuhan atau enggan membaca. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Sehingga membuat siswa tidak berniat dan enggan mengikuti pembelajaran membaca. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil bacaan yang diperoleh siswa. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, di dalam pembelajaran membaca guru harus mempunyai strategi pembelajaran dan inovasi media pembelajaran yang digunakan untuk membuat siswa tertarik akan pembelajaran membaca. Media buku cerita bergambar adalah suatu

perantara atau media bagi anak yang berbentuk media yang isi ceritanya memiliki keindahan dan kenikmatan anak, serta dilengkapi dengan gambar- gambar yang menarik, lucu, dan juga menyenangkan.

Oleh karena itu, penggunaan media buku cerita bergambar dalam membaca nyaring sangatlah efektif karena media cerita bergambar dapat membantu siswa berfikir konkrit, karena pada saat membacakan buku cerita bergambar dapat membantu anak membangun kosakata, kesadaran fonologi, dan mengembangkan pengenalan huruf, hingga akhirnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:





Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

- H_a : Ada pengaruh media buku cerita bergambar terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu.
- H_o : Tidak ada pengaruh media buku cerita bergambar terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu.